

KAJIAN BENTUK DAN MAKNA TATA RIAS TARI REYOG TULUNGAGUNG

Livia Nur Azizah

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

livia.170506340025@mhs.unesa.ac.id

Dindy Sinta Megasari¹, Mutimmatul Faidah², Sri Usudononingtyas³

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dindymegasari@unesa.ac.id

Abstrak

Reyog Tulungagung merupakan tarian khas dari tulungagung yang saat ini menjadi salah satu ikon di kabupaten Tulungagung, tarian ini berfungsi untuk tarian selamat datang dimana menyambut tamu penting di Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bentuk dan makna tata rias wajah serta penataan rambut (2) Bentuk dan makna busana (3) Bentuk dan makna aksesoris tari Reyog Tulungagung. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian tata rias tari Reyog Tulungagung adalah: (1) Bedak yang di gunakan menyesuaikan warna kulit penari, *eyeshadow* yang digunakan warna coklat, merah dan yang hitam berarti kekuatan. Alis dibentuk mendarat berwarna hitam agar terlihat tegas serta lipstick berwarna merah. Penataan rambut penari hanya di urai karena untuk membuat penari lebih gagah seperti seorang prajurit. (2) busana penari meliputi baju berwarna putih, jarik berwarna merah dengan motif bunga khas daerah Tulungagung yang melambangkan kegembiraan, sampur gendong untuk membawa dhodhog/kendang, celana berwarna hitam, stagen dan kaos kaki putih. (3) Aksesoris yang dipakai penari meliputi iket, iker/guling, sumping, klat bahu, sempyok, deker, kalung, sabuk, uncal, boro-boro samir, keris, gongseng, binggel dan yang paling utama yakni dhodhog/kendang. Ciri khas aksesorisnya yaitu iket yang berbentuk tanduk kerbau dan iker/guling berwarna merah putih dengan burung garuda dimana keduanya merupakan simbol negara Indonesia. Tata rias dan busana tarian ini selaras dengan gerakan tari Reyog Tulungagung.

Kata Kunci: Bentuk, Makna, Tata Rias, Tari Reyog Tulungagung

Abstract

Reyog Tulungagung is a typical dance from Tulungagung which is currently one of the icons in Tulungagung, this dance serves as a welcome dance for an important guests in Tulungagung. This study aims to determine: (1) the shape and meaning of make-up and hair styling (2) the shape and meaning of clothing (3) the shape and meaning accessories of the Reyog Tulungagung dance. The research method uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques are interviews and documentation studies. The results of the research on Reyog Tulungagung dance makeup are: (1) The powder used adjusts the dancer's skin color, the eyeshadow used is brown, red and black. The eyebrows shaped is horizontally in black to make it look firm and the lipstick is red. The hair styling of the dancer is only explained because it makes the dancer more manly like a soldier. (2) the dancer's clothing is white shirt, red *jarik* with floral motifs typical of the Tulungagung area which symbolizes joy, *sampur* carrying to carry *dhodhog/kendang*, black pants, *stagen* and white socks . (3) The accessories used by dancers include *iket*, *iker/guling*, *sumping*, *klat bahu*, *sempyok*, *deker*, necklace, belt, *uncal*, *boro-boro samir*, *keris*, *gongseng*, *binggel* and most importantly *dhodhog/kendang*. The characteristics of the accessories are the *iket* by the meaning of a buffalo horn and the red and white *iker/guling* with the eagle, which is both of there are symbols of the Indonesian state. The makeup and clothing are in harmony with the movements of this dance.

Keywords: Shape, Meaning, Cosmetology, Tari Reyog Tulungagung

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya karena Indonesia merupakan negara berbentuk kepulauan yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan ciri khas yang berbeda-beda. Dari keragaman tersebut terdapat berbagai macam hasil kesenian. Soedarsono (1991:3) menyatakan bahwa seni adalah mimik, karya, dan keelokan yang memiliki arti. Dalam pelaksanaannya, seni dapat berganti serupa dengan zaman penikmatnya. Sama seperti mode, penghargaan seni dapat berganti sesuai dengan kondisi era. Jawa adalah salah satu pulau yang berpotensi tinggi dalam seni contohnya seni tari, seni musik, seni lukis, dan masih banyak lagi. Benny (2012:114) menyatakan bahwa kesenian tertuju pada nilai keelokan yang berasal dari rona seseorang terhadap keanggunan yang dinikmati oleh indera pengelihatannya ataupun indera pendengarannya. Kesenian merupakan bentuk nyata kreativitas manusia sebagai alat untuk memadamkan rasa keanggunan jiwa manusia yang dikemas sesuai dengan jatidiri dan budaya setiap daerah. Dari pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwa kesenian merupakan nilai estetika yang muncul dari ekspresi jiwa manusia terhadap suatu keindahan dan menghasilkan kreativitas dan dikemas secara menarik yang dapat dinikmati oleh semua insan yang melihatnya.

Tari merupakan kesenian yang berkembang seiring dengan perkembangan jaman, selama manusia mampu bergerak maka terciptalah tarian-tarian dengan gerakan yang lebih indah. Jazuli (2008:7) menyatakan bahwa tari merupakan bentuk gerak yang elok, terlahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai maksud dan tujuan tari itu sendiri. Menurut Amir rochyatmo (1986:73), tari adalah gerak ritmis yang anggun dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu lalu menghasilkan sebagai ekspresi nyawa manusia.

Tulungagung merupakan suatu daerah (Kabupaten) yang berada di Provinsi Jawa Timur. Tulungagung memiliki berbagai macam kesenian tari antara lain tari Jaranan Senterewe, tari Ambarang, tari Bedhaya Prajna Paramita, tari Kuncaraning Bumi, dan tari Reyog Tulungagung. Tari Reyog Tulungagung merupakan tari yang cukup terkenal di daerah Tulungagung, salah satu tindakan yang dilakukan guna melestarikan tari Reyog Tulungagung yakni setiap sekolah harus memiliki 1 set dhodhog/kendang Reyog

Tulungagung dan hasilnya dimana tari tersebut saat ini dijadikan salah satu ekstrakurikuler setiap sekolah di Tulungagung terutama Sekolah Dasar dan juga Sekolah Menengah Pertama. Namun, jika dibandingkan dengan Reog Ponorogo memang tari Reyog Tulungagung kurang begitu terkenal dikalangan masyarakat luar daerah. Reyog tulungagung merupakan kesenian yang menggunakan kendang sebagai alat utamanya. Tarian ini selalu dihubungkan dengan Reog Ponorogo, padahal tarian ini sangat jauh berbeda dengan Reog Ponorogo dimana tarian ini hanya terdiri dari 6-12 lengkap dengan pakaian seperti prajurit dan penari yang masing-masing memainkan kendang/dhodhog dan diiringi alat musik lain seperti gamelan. (Nugroho:2018) Tokoh penari Reog Ponorogo bermacam-macam yakni Jathilan, Warok, Barongan, Kelono Sewandono, Bujang Ganong. Alat musik yang digunakan kesenian ini juga beragam seperti gendang, ketipung, slompret, kenong, gong, angklung. Sedangkan tari Reyog Tulungagung saat pentas, sering mengusung tembang khas dari Tulungagung yang berjudul "Kutho Rowo" dimana menceritakan tentang Kabupaten Tulungagung yang dulunya adalah sebuah rawarawa. Reyog Tulungagung sebelumnya dinamakan sebagai "Reyog Kendhang" namun pada bulan maret 2010 resmi diganti menjadi "Reyog Tulungagung" setelah mendapat pengakuan dari HKI Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Penerbitan SK HKI ini ditujukan apabila suatu saat Reyog Tulungagung berkembang di luar kabupaten itu sendiri, orang lain akan mengetahui bahwa tarian tersebut berasal dari kabupaten Tulungagung. Sedangkan Reyog Ponorogo dalam buku harian KH. Mujab Tohir mengatakan bahwa awalnya bernama "Barongan", Kesenian ini dibawa oleh Ki Ageng Kutu Suryonanggalam berasal dari Bali. Awalnya penari membawakan dhadhak merak yang terdiri dari dua orang yang satu di sepan dan satu lagi dibelakang, pemain barongan adalah pemain sebagai uyang kepalanya dihinggapi oleh bulu merak dan selalu diikuti oleh pembarong di belakang. (Kristianto:2019) Reyog Ponorogo terkenal dengan singo barong yang bagiannya terdiri dari kepala harimau yang terbuat dari rangka kayu dan ditutup dengan kulit harimau gembong. (Supriadi:2015) Reyog Ponorogo memiliki ciri khas yakni membawa dhadhak merak dimana pemain atau senimannya harus

mampu memanggul barongan dengancara digigit, tidak mudah melakukan hal ini sehingga pemainnya harus melakukan pertapaan sebelumnya. (Widyastuti:2013) Sebelum melakukan pementasan, Reog Ponorogo melakukan ritual terlebih dahulu seperti memberikan sesaji terhadap roh penunggu barongan, hal tersebut dilakukan agar pementasan berjalan dengan lancar sehingga roh tersebut tidak mengganggu manusia.

Reyog Tulungagung terdapat banyak sekali budaya, nilai moral, mitos, sakral dan cerita maupun legenda. Asal-usul tari Reyog Tulungagung banyak sekali versinya, salah satunya yakni data dari wawancara dengan Bapak Siswoyo (maestro Reyog Tulungagung) yang juga pemilik sanggar tari dhodhog sadjiwo djati mengungkapkan bahwa asal-muasal tari Reyog Tulungagung yaitu versi cerita dari Dewi Kilisuci. Di kala itu Dewi Kilisuci melakukan perjalanan ke Gunung Kelud dengan diiringi 6 prajurit kedirilaya. Lagenda itulah yang dijadikan sebagai asal-muasal tari Reyog Kendang. Karena pada dasarnya awal diciptakannya tarian ini masih belum pasti dan cerita dari nenek moyang hingga turun-temurun berubah-ubah seiring berkembangnya zaman dan juga banyak faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Penyampaian dari satu orang ke orang yang lain pastilah berbeda, namun itu semua bukan karena kesengajaan. Masyarakat hanya berniat untuk melestarikan kesenian khas dari Tulungagung ini namun inti dari tarian ini yakni mengkisahkan sebuah perjalanan dari 6 prajurit yang meng arak dewi kilisuci tersebut dengan penuh tantangan, dengan membawa perbekalan yang sangat berat hingga terbungkuk dan terseret-seret, melewati jalanan terjal, menaiki gunung dan menuruni lembah tanpa menggunakan alas kaki.

Dalam cerita singkat asal-muasal tersebut, dituangkan kedalam bentuk tari yang ekspresif dan mempesona, langkah-langkah kaki yang serempak, gerakan lengan, badan, kepala dan leher dengan raut wajah yang serius dengan menggendong kendang/dhodhog menggunakan selendang menyilang melalui bahu sebelah kanan dan kedua tangannya memainkan kendang diiringi irama yang senada dengan gamelan dan selempret yang bermelodi monoton serta magis juga lagu yang dibawakan oleh sinden yang mampu menghipnotis penonton yang menyaksikan tarian ini.

Adapun faktor-faktor yang menunjang keindahan seni tari yakni Busana, Aksesoris dan juga tata rias wajah. Tata Rias wajah itu sendiri sangat menunjang adanya seni tari karena dapat menginterpretasikan makna dari tariannya. Adapun ciri-ciri rias tari yakni tebal dan mencolok supaya lebih terlihat dan tersorot sehingga menjadikan *center of interest* saat menari di atas panggung karena lampu di atas panggung lebih terang. Menurut (Thowok, 2012:12) Tata rias wajah dalam seni tari memiliki tujuan untuk memvisualkan suatu karakter dengan membuat wujudnya menyerupai andil yang akan dimainkan agar lebih menjiwai saat berada di atas panggung. Endraswara (2011:97) menyatakan bahwa tata rias yang bertujuan menciptakan suatu tokoh yang dimainkan hingga menyerupai tokoh yang diinginkan tersebut menggunakan suatu kosmetik. Menurut Kusantati (2008:499) menyatakan bahwa tata rias wajah karakter adalah tata rias yang menggambarkan suatu sosok apabila dikehendaki bisa menambahkan jenggot, kumis, bentuk mata, alis, hidung, dan lainnya untuk menirukan karakter sesuai dengan yang diinginkan. Dengan mimik wajah penari yang serius karena merupakan penggambaran karakter sosok prajurit saat menarikan tari Reyog Tulungagung sehingga tarian ini memiliki ciri khas riasan yang tajam pada bagian mata dan alis yang tegas berwarna hitam dan *lipstick* berwarna merah cabai. Busana juga salah satu penunjang dalam keindahan seni tari. Harymawan (1993:127) mengungkapkan bahwa busana adalah penggambaran suatu tokoh seni sehingga mendapat kesan pertama saat pertama kali melihatnya. Soedarsono (1976:5) mengungkapkan bahwa fungsi tata busana yakni memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran dengan prinsip harus enak dipandang penonton serta nyaman di pakai. Sedangkan aksesoris menurut Paramitha (2015:14) aksesoris merupakan penghias dan penunjang penampilan yang sesuai dengan karakter pribadi pemakainya.

Adapun konsep yang membuat suatu pertunjukan tari itu dapat menyentuh hati para penontonnya salah satunya yakni keharmonisan. Widyastutieningrum (2004:121) Menurut konsep tari Jawa, penari merupakan seseorang yang dapat secara harmonis memadukan tiga unsur, yaitu: wiraga, wirama, dan wirasa. Dalam konsep ini ditunjukkan adanya hubungan erat antara gerak

tari seorang penari, penjiwaan penari sesuai dengan karakter tari yang disajikan dan musik (karawitan) tari.

Bentuk dan makna tata rias tari Reyog Tulungagung masih sangat sedikit literasinya. Bentuk dan makna merupakan satu kesatuan yang sangat penting untuk mengetahui dan melestarikan suatu budaya. Bentuk diartikan sebagai wujud dan susunan yang ditangkap oleh penglihatan. Dalam rias wajah, bentuk sebagai bagian yang dapat dilihat seperti bentuk alis yang menukik tajam, bentuk *shading* hidung untuk memberi efek mancung, bentuk bibir dan lain sebagainya. Menurut Liliweri (2011:50) Makna adalah persepsi maupun perasaan yang dialami seorang dan dikomunikasikan kepada orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan bentuk dan makna tata rias tari Reyog Tulungagung. (2) Mendeskripsikan bentuk dan makna busana tari Reyog Tulungagung. (3) Mendeskripsikan bentuk dan makna aksesoris tari Reyog Tulungagung. Terkait belum adanya sumber dan kajian tertulis tentang bentuk tata rias dalam tarian ini. Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya mengetahui ciri khas tata rias tari Reyog Tulungagung, mengenal, dan melestarikan budaya secara tertulis sehingga pembaca dapat mengetahui bentuk dan makna tata rias tari Reyog Tulungagung.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2016:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang pelaksanaannya menggunakan bermacam-macam metode untuk memahami fakta tentang sesuatu. Penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan tentang tata rias tari Reyog Tulungagung dengan obyek penelitian yakni mengkaji bentuk dan makna tata rias, busana serta aksesoris tari Reyog Tulungagung. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang bentuk dan makna tata rias, busana serta aksesoris tari Reyog Tulungagung.

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat di kabupaten Tulungagung yaitu Sanggar Reyog Tulungagung yang bernama "Sanggar Dhodhog Sadjiwo Djati" dan Sanggar Tari Siswo Budoyo. Sumber data diperoleh dari tiga narasumber yakni Bapak Siswoyo maestro serta

pemilik sanggar Dhodhog Sadjiwo Djati, Bu Yun pelatih Reyog Tulungagung dan penari senior Reyog Tulungagung yang serta Bu Fitrin pemilik sanggar tari Siswo Budoyo. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi : (1) Wawancara : wawancara dilakukan secara terstruktur kepada ketiga narasumber untuk mendapat informasi tentang bentuk dan makna tata rias tari Reyog Tulungagung. (2) Studi dokumentasi : dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data langsung berupa foto, arsip, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan tari Reyog Tulungagung. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen wawancara dan instrumen dokumentasi.

Prosedur penelitian pada tahap persiapan melakukan konfirmasi kepada pemilik sanggar tari serta pelatih tari jika akan diadakan wawancara untuk mengupas penelitian ini. Tahap pelaksanaan dan pengolahan data dilakukan secara bersamaan saat melakukan wawancara pada narasumber. Untuk menguji data dari tiga narasumber maka dilakukan dengan validasi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data disajikan pada penelitian ini dalam bentuk deskriptif tentang tata rias tari Reyog Tulungagung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membahas tentang kajian bentuk dan makna tata rias tari *reyog tulungagung*. Berdasarkan judul diatas dihasilkan pemaparan data yang menguraikan tentang (1) bentuk dan makna tata rias tari Reyog Tulungagung, (2) bentuk dan makna busana tari Reyog Tulungagung, (3) bentuk dan makna aksesoris tari Reyog Tulungagung.

1. Bentuk dan makna tata rias tari Reyog Tulungagung

Bentuk riasan penari Reyog Tulungagung merupakan penggambaran sesosok prajurit. Oleh karena itu karakter prajurit ini harus melekat pada penari saat menarikan tari Reyog Tulungagung seperti ketegasan, gagah dan cekatan dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Kusantati (2008:499), menyatakan bahwa tata rias wajah karakter adalah tata rias yang menggambarkan suatu sosok apabila dikehendaki bisa ditambahkan jenggot, kumis, bentuk mata, alis, hidung, dan lainnya untuk menirukan karakter sesuai dengan yang diinginkan. Corson (2012:19) mengemukakan bahwa rias wajah dibagi menjadi tiga kategori

yakni rias fantasi, rias korektif, dan rias karakter. Rias fantasi yaitu rias wajah yang tercipta berdasarkan ide dari seseorang. Rias korektif yaitu rias wajah dengan cara mempertegas garis wajah seseorang guna menutupi kekurangan tanpa merubah karakter orang tersebut. Rias karakter merupakan rias wajah menyerupai tokoh tertentu dengan cara merubah wajah seseorang menggunakan *makeup*. Ciri khas tata rias tari Reyog Tulungagung menurut Bu Yun (wawancara 28 juli), karena tari ini merupakan penggambaran sesosok prajurit, maka ciri khas tata rias tarian ini yaitu tegas, gagah dan berani dengan warna antara pada *eyeshadow* berwarna merah dan coklat sedangkan kelopak matanya berwarna hitam dengan *lipstick* warna merah cabai dan alis berwarna hitam. Warna-warna tersebut digunakan supaya terkesan menakutkan namun tetap cantik. Sedangkan menurut Bapak Siswoyo (wawancara 28 juli), Ciri khasnya warna-warna yang digunakan warna-warna tajam seperti *eyeshadow* coklat dan merah sebagai warna antara dan dengan warna hitam sebagai warna di kelopak agar terlihat tegas karena reyog tulungagung itu sendiri merupakan penggambaran sesosok prajurit yang identik dengan ketegasannya. Warna coklat melambangkan keseimbangan, warna merah yang berarti energi dan tekad yang kuat, dan warna hitam yang melambangkan kekuatan. Dimana warna-warna tersebut sangat mewakili sifat seorang prajurit.

Tabel 1 tata rias wajah Penari Reyog Tulungagung

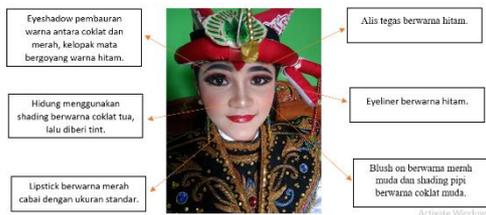
No	Bentuk Tata Rias	Gambar
1.	Tata Rias Wajah	
	a. Riasan penari Reyog Tulungagung menggunakan <i>complexion</i> yang menyesuaikan warna kulit penari.	
	b. Pada bagian kelopak mata menggunakan <i>eyeshadow</i> warna antara dengan pembauran antar warna coklat dengan merah sedangkan mata bergoyang warna hitam.	

	c. Untuk menegaskan garis mata menggunakan eyeliner warna hitam.	
	d. Alis berwarna hitam dan bentuknya tegas.	
	e. Riasan pipi menggunakan <i>blush on</i> berwarna merah muda dengan <i>shading</i> pipi warna coklat muda.	
	f. Hidung menggunakan <i>shading</i> warna coklat tua untuk memberi kesan mancung.	
	g. Riasan bibir menggunakan lipstick berwarna merah cabai, pengaplikasian lipstick di samakan dengan garis bibir.	
2.	Penataan Rambut Penataan rambut penari Reyog Tulungagung hanya di urai ke belakang, hal ini dikarenakan untuk membuat penari semakin terlihat gagah.	

Makna tata rias tari Reyog Tulungagung Menurut Bapak Siswoyo (wawancara 28 juli), menyatakan bahwa tata rias tari ini menggambarkan prajurit yang tegas dan berani, berwibawa, dan gagah dapat dilihat dari bentuk alis dan riasan mata yang tajam. Nuraini (2011:41) menyatakan ciri-ciri gagah yaitu

mempunyai sifat pemberani, tanggung jawab dan berwibawa, membawakan tarian dengan cekatan dan serba bertindak. Menurut Bu Fitri (wawancara 3 agustus), tata rias tari Reyog Tulungagung harus sigrak dalam artian karena seorang prajurit maka harus siap untuk melaksanakan tugasnya. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tata rias tari Reyog Tulungagung merupakan penggambaran sesosok prajurit harus siap dalam menjalankan tugasnya, riasannya tajam dan terlihat seorang pemberani.

Bentuk keseluruhan tata rias tari Reyog Tulungagung dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1 bentuk tata rias tari Reyog Tulungagung

Keharmonisan tata rias tari dengan gerakan, dan busana merupakan hal yang perlu di perhatikan dalam suatu pertunjukan tari. Menurut Bu Yun (wawancara terbuka melalui *online* 9 september 2021) keharmonisan antara gerakan dengan tata rias tari Reyog Tulungagung yakni gerakan yang menggambarkan kegagahan seorang prajurit contohnya gerakan *sundangan*, gerakan ini dimana kaki penari dibuka lebar, kepalanya menengok ke samping kanan dan kiri sembari memainkan kendang yang dibawa. Yang ke dua yakni gerakan *linglingan*, gerakan ini menggambarkan ke-tegasan dan ke-sangaran seorang prajurit, yang sangat pas dengan karakter tata riasnya. Gerakan ini merupakan gerakan yang menyerupai pertarungan antara dua orang pemain sembari memainkan kendang. Gerakan-gerakan di atas merupakan gerakan yang selaras dengan tata rias penari Reyog Tulungagung.

Potret Tari Reyog Tulungagung



Gambar 2 Gerak Tari “Sundangan”, dokumentasi sanggar Dhodhog Sadjiwo Djati



Gambar 3 Gerak Tari “Linglingan”, dokumentasi sanggar Dhodhog Sadjiwo Djati

2. Bentuk dan makna busana tari Reyog Tulungagung

Busana merupakan hal yang penting dalam pertunjukan suatu tari, karena tari menjadi pusat perhatian para penontonnya. Harymawan (1993:127) mengungkapkan bahwa busana adalah penggambaran suatu tokoh seni sehingga mendapat kesan pertama saat pertama kali melihatnya. Bentuk busana tari Reyog Tulungagung merupakan penggambaran dari busana seorang prajurit jaman dahulu yakni baju berwarna putih, stagen untuk mengikat celana dan aksesoris yang menempel pada bagian pinggang, sampur gendong untuk membawa dhodhog/kendang, sampur depan dan sampur belakang, celana hitam panjang $\frac{3}{4}$ dari panjang kaki yang dilengkapi dengan jarik/kain panjang yang dibentuk asimetris dan diwiru dibagian tengahnya serta kaos kaki.

Makna busana tari Reyog Tulungagung ini dari bagian atas baju berwarna putih yang melambangkan kesucian hati dan sikap prajurit dalam melaksanakan tugas negara. Menurut Murgiyanto (1983:99) menjelaskan bahwa kostum tari dapat menunjukkan identitas sebuah daerah yang dapat merubah penampilan

penari menjadi tokoh yang lain dan menunjang ekspresi pemakainya. Menurut Bu Yun (wawancara 28 juli) Kain panjang/jarik yang di kenakan pada zaman dahulu yakni jarik yang bermotif barong, namun pada masa sekarang motif barong sudah sangat jarang digunakan penari pada saat pertunjukan, saat ini motif jarik yang sering digunakan yakni motif bunga yang melambangkan kegembiraan, motif ini merupakan motif khas dari kabupaten Tulungagung dengan kain dasar berwarna merah yang memiliki makna kekuatan dan keberanian. Yang terakhir yakni celana/kathok berwarna hitam. Rahmawati (2020) Sampur gendong berasal dari kata sampurno yang melambangkan kesempurnaan sampur ini befungsi untuk menggendong dhodhog/kendang. Celana/kathok dalam reyog memiliki arti pandai-pandai dalam menyimpan rahasia sedangkan kaos kaki berwarna putih bermakna langkah kaki yang murni, lurus, dan terpusat pada satu tujuan. Tidak menggunakan alas kaki berarti apa adanya dan memijak bumi yang dapat diartikan mengerti ber etika dan tidak angkuh.

Tabel 2 Bentuk Busana Penari Reyog Tulungagung

No	Bentuk Busana	Gambar
1.	Baju dengan potongan longgar dan lurus, siluet H, berwarna putih, berkancing depan dan kedua lengan bawah serta berkrak sanghai.	
2.	sampur gendong berbentuk persegi panjang semacam selendang.	

3.	sampur depan berwarna biru bentuknya panjang seperti selendang dengan rumbai monte	
4.	dan sampur belakang berwarna merah bentuknya sama dengan sampur depan yakni seperti selendang dengan rumbai monte	
5.	Stagen bentuknya persegi panjang polos berwarna emas	
6.	Celana/kathok berwarna hitam dengan panjang dibawah lutut diberi payet bermotif bunga bunga sulur.	
7.	Jarik yang berwarna merah diwiru bagian tengah dan motif bunga yang khas Tulungagung.	
8.	Kaos kaki dengan panjang sampai setengah betis berbahan lentur dan teksturnya bergelombang.	



Gambar 4 bentuk busana dan aksesoris keseluruhan tari Reyog Tulungagung

3. Bentuk dan makna aksesoris tari Reyog Tulungagung

Aksesoris merupakan hal penting yang perlu di perhatikan dalam seni tari, aksesoris juga beragam bentuk dan maknanya tergantung dengan asal daerah terciptanya suatu tarian. Paramitha (2015:14) aksesoris merupakan penghias penampilan dan sebagai penunjang yang sesuai dengan karakter pribadi pemakainya. Aksesoris pada tari Reyog Tulungagung sangat beragam antara lain iket yang dibentuk seperti tanduk kerbau karena dari asal-usulnya tarian ini merupakan tarian untuk mengiringi dewi kilisuci menemui lembu suro dimana sosoknya berbadan manusia tetapi berkepala kerbau, iker/guling berwarna merah putih dengan burung garuda lambang kekokohan, sumping bentuknya seperti sayap burung dipasangkan ditelinga, sempyok ter yang melambangkan seorang prajurit, klat bahu, deker, kalung/ulur berhias payet, sabuk, boro-boro samir berbahan beludru dan di payet bentuk bunga, uncal berbentuk bulan sabit, gongseng seperti lonceng yang dilekatkan dikaki kanan dan bunyi apabila kaki kanan dihentakkan, binggel sebagai penyeimbang gongseng, keris, serta dhodhog/kendang yang berbentuk bumbung dengan penutup kulit, cera membunyikannya dipukul menggunakan telapak tangan ataupun dengan *stick* pemukul.

Dalam pertunjukan tari Reyog Tulungagung, aksesoris yang terpenting yakni iket, iker/guling merah putih, ter yang menjadi satu dengan kace yang disebut dengan sempyok, keris, gongseng pada bagian kaki kanan, sampur gendong dan yang paling utama yakni dhodhog/kendang sedangkan yang

lainnya sebagai penunjang untuk menambah keelokan para penari. Rahmawati (2014) menyatakan makna yang terkandung pada iket yakni sebuah ikatan (tali persatuan), warna hitam pada iket melambangkan ketenangan, adil, dan berwibawa. Iker memiliki makna bersatu, warna merah yang melambangkan berani dalam kebenaran dan putih yang berarti suci serta jatayu (burung garuda) yang melambangkan kekokohan. Sumping yang dipasang ditelinga berarti mendengar semua aspirasi masyarakat. Sempyok dan ter yang melambangkan identitas kepangkatan seorang prajurit. Keris menunjukkan sebuah tekad yang tangguh dan kompak dalam menjalankan kehidupan untuk kembali dengan Tuhan, keris ini juga melambangkan sifat keabsahan, kejantanan, serta keberanian. Gongseng melambangkan kekompakan, suara yang diciptakan selaras dengan irama langkah dan gerakan para penari. Sampur gendong berasal dari kata sampurno yang melambangkan kesempurnaan sampur ini berfungsi untuk menggendong dhodhog/kendang. Dhodhog/kendang merupakan penggambaran madu lanceng dalam bumbung bambu berukuran besar, yakni salah satu seserahan dalam lamaran jathasura terhadap dewi kilisuci.



Gambar 5 bentuk busana dan aksesoris keseluruhan tari Reyog Tulungagung tampak depan



Gambar 6 bentuk busana dan aksesoris keseluruhan tari Reyog Tulungagung tampak belakang

Keharmonisan busana dengan gerakan menurut Bu Yun (wawancara terbuka melalui *online* 9 september 2021) gerakan yang selaras dengan busana dan aksesoris yakni gerakan *gejhug bhumi*, dimana aksesoris gongseng sangat berperan dalam tarian ini, penari melakukan gerakan ini dengan badan membungkuk dan mengayunkan kaki kanan ke tanah hingga gongseng berbunyi. Fungsi gongseng untuk menyelaraskan ritme musik dan dalam asal-usul tari Reyog Kendang, Bapak Siswoyo (wawancara 28 juli) dimana pada saat mengiring Dewi Kilisuci melewati hutan dan jalanan terjal gongseng ini berguna untuk memeriksa keberadaan satu penari dengan penari lain dengan cara membunyikan gongseng yang ada di setiap kaki kanan para penari.



Gambar 7 Gerak Tari “Gejhug Bhumi”, dokumentasi sanggar Dhodhog Sadjiwo Djati

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti laksanakan pada tata rias tari Reyog Tulungagung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tata rias wajah penari Reyog Tulungagung menggunakan riasan yang tajam dengan alis berwarna hitam dan di bentuk mendatar, perpaduan warna *eyeshadow* merah, hitam dan coklat serta *lipstick* berwarna merah cabai, *shading* hidung dan juga pipi untuk mempertegas garis wajah yang membuat karakter penari menjadi tegas dan melambangkan seorang prajurit yang selalu siap siaga dalam menjalankan tugas. Rambut yang diurai menjadikan karakter gagah pada penari.
2. Busana secara keseluruhan merupakan penggambaran sosok prajurit dengan baju berwarna putih yang bermakna kemurnian hati dan aksi prajurit dalam melaksanakan kewajiban. Celana/kathok sepanjang bawah lutut lengkap dengan jarik bermotif bunga yang menggambarkan kegembiraan, sampur gendong yang berfungsi untuk menggendong dhodhog/kendang serta kaos kaki dengan panjang setengah betis berwarna putih bermakna langkah kaki yang murni, lurus, dan terpusat pada satu tujuan. Tidak menggunakan alas kaki berarti apa adanya dan memijak bumi yang dapat diartikan mengerti ber etika dan tidak angkuh.
3. Aksesoris yang digunakan penari Reyog Tulungagung yang paling utama yakni iket yang berbentuk sungsu lembu, iker merah putih dengan burung garuda dimana keduanya merupakan simbol bangsa Indonesia, serta gongseng yang melambangkan kekompakan serta untuk menyelaraskan ritme karena penari tarian ini berjumlah minimal 6 orang.
4. Keharmonisan antara gerakan dengan tata rias dan busana serasi. Gerak *sundangan* menggambarkan kegagahan dan keberanian seorang prajurit, gerak *linglingan* menggambarkan ketegasan atau kesangaran karena gerakannya berhadapan layaknya akan bertarung dimana senada dengan tata rias tari Reyog Tulungagung.

Yang terakhir gerakan *gejhug bhumi* dimana gerakan ini memanfaatkan gongseng yang berada di kaki kanan setiap penari gunanya untuk menyelaraskan ritme musik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan kajian bentuk dan makna tata rias tari Reyog Tulungagung, maka saran yang diajukan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literasi dalam meneliti tentang tata rias tari Reyog Tulungagung selanjutnya. Diharapkan teknik dan bentuk tata rias tari ini juga bisa berkembang sehingga memiliki ciri khas tersendiri.
2. Diharapkan para seniman juga mengembangkan bacaan tentang tari Reyog Tulungagung agar tari ini berkembang bukan hanya di daerah Tulungagung melainkan juga masyarakat diluar kabupaten Tulungagung.
3. Diharapkan dinas pariwisata kabupaten Tulungagung menambah literasi tentang tari Reyog Tulungagung untuk mempermudah mendapatkan informasi yang akurat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar tanpa terkendala. Terimakasih dengan teramat sangat penulis ucapkan kepada orang tua, adik-adik, dan orang-orang disekitar penulis yang selalu memberi semangat kepada penulis, Ibu Dindy Sinta Megasari, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing penulis yang selalu sabar dan tulus membantu penulis dalam menyusun tugas akhir ini. sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan cepat, Ibu Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag. selaku dosen penguji I dan Ibu Sri Usudoningtyas, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji II yang bersedia memberi masukan kepada penulis, Bapak Siswoyo, Bu Yun dan Bu Fitrin selaku narasumber yang sangat tulus memberikan informasi secara detail kepada penulis untuk mengerjakan tugas akhir ini, serta Mega Ayu, Wilujeng Indahsari, Setiyawati, Cindy, Yesi dan teman-teman seperjuangan tata rias unesa angkatan 2017 yang membantu penulis dalam memberikan informasi dan memberi masukan dengan tulus kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Nana Dwi. 2020. Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias Tari *Bedhaya Bedhah* Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta. *E-Journal Tata Rias Universitas Negeri Surabaya*. Volume 9 (01).
- Amir, rochyatmo. 1986. Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Devi, Shinta. 2012. Mobilisasi Massa Partai Melalui Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Tahun 1950-1980. *E-Journal*. Volume 1 (01)
- Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung. 2008. *Reyog Tulungagung Kesenian Tradisional Khas*. Tulungagung: Bidang Kebudayaan.
- Endin, dkk. 2009. Asal-usul Reyog Tulungagung. Tulungagung: Paguyuban Jaranan dan Reyog Tulungagung.
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metode Pembelajaran Drama, Apresiasi, Ekspresi dan Pengkajian. Jakarta : CAPS.
- Irfan, Mohammad Ngizul. 2017. Perkembangan Kesenian Reyog Tulungagung Tahun 1970-2016. *E-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume 5 (03)
- Iryanti, dkk. 2012. Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*. Volume 1 (01)
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang : Unesa University Press.
- Kristianto, Imam. 2019. Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme. *Jurnal Seni Pertunjukan*. Volume 1 (02)
- Kurniawan, Benny. 2012. Ilmu Budaya Dasar. Tangerang Selatan : Jelajah Nusa.
- Kusantati, Herni. 2008. *Tata Kecantikan Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Liliweri, Alo. 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Prenada Media Group.

- Moleong, Lexy J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. Koreografi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. Kritik Tari. Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Nugraheni, Wiga. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kesenian Reog Kendang Terhadap Pelajar di Kabupaten Tulungagung. Imaji. Volume 16 (02).
- Nugroho, Dwi Prasetyo. 2018. Kesenian Reog Ponorogo. (07)
- Nuraini, Indah. 2011. Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Paramitha. 2015. Kelayakan produk inovatif aksesoris dari pengelolaan limbah rambut untuk kesempatan sanggul gala dan evening. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rahmawati, Aucha Chairina. 2014. Busana Penari Reog Tulungagung. *E-Journal* Universitas Negeri Surabaya. Volume 3 (03)
- Sari, Putri Anggita. 2020. Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias, Busana dan Aksesoris Khas Ngawi . *E-Journal* Universitas Negeri Surabaya. Volume 9 (02)
- Supriadi, Wardo. 2015. Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif. Cakra Wisata. Volume 16 (01)
- Soedarsono, R.M. 1991. Seni di Indonesia : Kontinuitas dan Perubahan. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.
- UNESA. 2000. Pedoman Penulisan Artikel Jurnal, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Thowok, Didik Nini. 2012. Stage Make-up. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widyastuti, Desi. 2013. Makna Ritual Dalam Pementasan Seni Tradisi Reog Ponorogo.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2004. Sejarah Tari Gambyong: Dari Rakyat Menuju Istana, Surakarta: Citra Etnika